

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA MOJOASEM KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN

Octavia Nur Fauziah

ABSTRAK

Perilaku merokok merupakan perilaku yang mengarah ke perilaku yang negatif saat ini pada kalangan remaja. Perilaku merokok pada remaja diduga terkait dengan karakter psikologis tertentu yang dimiliki yaitu konsep diri dan sikap mereka sebagai remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dengan jumlah responden 65 remaja di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, yang diberikan intervensi. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Hasil pengumpulan data di uji menggunakan *Uji Analisis Regresi Logistik* dengan program SPSS versi 18, dengan tingkat kemaknaan $\rho < 0.05$. Hasil secara parsial menunjukkan ada hubungan kepercayaan diri dengan perilaku merokok dengan hasil signifikan 0,617. Hasil interaksi teman sebaya secara parsial menunjukkan ada hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok dengan hasil signifikan 0,628. Dan hasil secara simultan menunjukkan ada hubungan kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok. Dengan adanya kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya yang baik terhadap perilaku merokok pada diri individu tersebut, maka akan terwujudlah perilaku yang baik pula, karena kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mengarahkan perilaku remaja.

Kata kunci : *Kepercayaan Diri, Interaksi Teman Sebaya, Perilaku Merokok.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa, pada masa ini remaja tidak dapat dikatakan anak-anak namun juga belum cukup matang menjadi seorang dewasa karena usia remaja adalah masa bersenang-senang, mencari pengalaman sebanyak-banyaknya namun masih memiliki emosi yang labil dan masa mencari jati diri. Salah satu tugas perkembangan masa remaja seperti yang dikemukakan Hurlock (2012) merupakan masa mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita dan mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Orang tua memiliki peran yang banyak pada perkembangan remaja, akan tetapi apabila nilai-nilai orang dewasa bertentangan dengan teman sebaya maka remaja akan memilih teman sebaya demi mendapatkan dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh

teman-teman sebayanya, tetapi hal ini sering kali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab salah satunya perilaku merokok (Hurlock, 2012).

Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chotidjah (2012) Sebagian besar perokok remaja pertama mengenal rokok dari teman-teman mereka (63,63%), orangtua (16,36%) dan keluarga (12,72%) yang merupakan orang paling dekat dalam kehidupan sosial mereka. Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah perokok di Indonesia yaitu terbesar ketiga di dunia dan jumlah kematian akibat kebiasaan merokok mencapai 400 ribu orang per tahun (KEMENKES RI, 2012). Data statistik menunjukkan bahwa perokok remaja saat ini berkisar diangka 3,5 juta yang berarti >15% jumlah remaja saat ini. Kebanyakan perokok dan pengguna tembakau dewasa mulai melakukan kebiasaan tersebut sebelum mereka dewasa. Diantara para remaja yang merokok tersebut, hampir 25% merokok pertama kali sebelum berusia 10 tahun.

Organisasi kesehatan dunia (WHO) memprediksi bahwa penggunaan tembakau akan membunuh >3 juta orang pertahun diseluruh dunia. Angka ini akan meningkat menjadi 10 juta kematian pertahun menjelang tahun 2020 (BPOM RI, 2011).

Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi perokok di Indonesia pada usia ≥ 15 tahun meningkat sebesar 36,3% dibandingkan dengan Tahun 1995 yaitu 27%. Tidak heran jika Indonesia menjadi negara nomor tiga terbanyak jumlah perokoknya di dunia setelah China dan India. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kekhawatiran akan peningkatan jumlah perokok di Indonesia yang terus meningkat terutama pada usia anak-anak dan remaja usia 15 – 19 tahun. Di antara remaja usia 13-15 tahun, terdapat 20% perokok, yang mana 41% di antaranya adalah remaja laki-laki dan 3,5% remaja perempuan. Jumlah tersebut bahkan meningkat dua kali lipat di Tahun 2016 sebesar 23,1% dari sebelumnya 12,7% pada Tahun 1995 (KEMENKES RI, 2017).

Jumlah dari perokok dibawah usia 10 tahun sekitar 11,5% dari total penduduk Jawa Timur di usia itu sama dengan 687.755 anak. Sedangkan jumlah perokok usia 10-14 tahun sekitar 23,9 % atau 728.108 anak. Angka fantastis terjadi pada remaja usia 15-19 tahun yang mencapai 46 persen atau 1.423.252 dari total penduduk Jawa Timur di usia itu yang pada tahun 2015 sebanyak 3.094.028 jiwa (Surya, 2016).

Berdasarkan survey awal peneliti pada tanggal 17 November 2019 pukul 16.00 WIB di salah satu warung yang berada di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan dari 10 remaja laki-laki yang berada di warung kopi ,terdapat 8 (80%) remaja yang merokok dan 2 (20%) remaja yang tidak merokok. Masalah dari hasil survey awal peneliti adalah masih banyaknya remaja yang merokok di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Pemilihan teman merupakan hal yang penting bagi remaja, karena interaksi teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang besar pada remaja. Selain itu yang menjadi pengaruh penting pada remaja yang merokok yaitu keluarga, dengan orang tua yang merokok maka dapat meningkatkan perilaku merokok pada remaja. Pengaruh sosial muncul sebagai faktor kebiasaan merokok di kalangan remaja. Teman memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap kehidupan remaja (Vasipoulos & Roupas, 2015). Teman sebaya dapat dijadikan sebagai model dan mempengaruhi perilaku dan sikap, sementara di sisi lain, hal itu dapat memberikan akses mudah, dorongan dan interaksi sosial yang sesuai bagi remaja (Tome, 2012).

Menurut Simons & Farhat (2010), perilaku merokok pada remaja di bagi menjadi 3 faktor penyebab yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya . Faktor psikologis merupakan individu yang merokok dilakukan untuk mendapatkan kesenangan, kenyamanan, merasa lepas dari kegelisahan, dan juga untuk mendapatkan rasa percaya diri (Wismanto, 2009). Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku merokok adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya. Individu yang kepercayaan dirinya tinggi akan memiliki sikap tenang dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, mampu mengendalikan situasi tegang yang muncul ketika menghadapi sesuatu dan berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai situasi karena ia memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dan selalu bersikap positif dalam menghadapi masalah hidup. Maka remaja yang memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi akan memiliki sikap sesuai dengan aspek dan karakteristik tersebut (Simons & Farhat, 2010).

Individu yang kepercayaan dirinya rendah akan lebih mudah cemas ketika menghadapi masalah dengan tingkat kesulitan tertentu. Ketika menghadapi suatu kondisi tegang cenderung kurang mampu menetralisasi keadaan, merasa minder dengan kelompok yang dianggap lebih baik dari dirinya sehingga mudah putus asa ketika mengalami penolakan atau terjadi suatu hal yang tidak sesuai dengan harapannya, hal itu menjadikannya memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang lain dalam menghadapi masalah, dan selalu bersikap negatif dalam menghadapi permasalahan hidup. Remaja yang kepercayaan dirinya rendah, maka mereka tidak memenuhi aspek tersebut diatas, dengan karakteristik yang mereka miliki, maka kesempatan untuk mengambil perilaku beresiko lebih besar,

mereka akan menjadikan rokok sebagai penghibur dalam berbagai keperluan, mereka tidak akan ragu – ragu untuk merokok di sembarang tempat dengan jumlah batang rokok yang banyak dan di setiap waktu (Simons & Farhat, 2010).

Demikian halnya yang terjadi pada kelompok teman sebaya. Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya. Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima kelompoknya dan terbebas dari sebutan ‘pengecut’ dan ‘banci’. Selanjutnya jika dilihat dari tahap-tahap perilaku merokok, teman sebaya dan keluarga merupakan pihak-pihak yang pertama kali mengenalkan atau mencoba merokok, kemudian berlanjut dan berkembang menjadi *tobacco dependency* atau adanya ketergantungan merokok. Dalam tahap ini maka merokok merupakan kepuasan psikologis dan bukan semata-mata kebutuhan untuk mewujudkan simbolisasi kejantanan dan kedewasaan remaja (Lauster, 2010).

Untuk menekan angka perilaku merokok dikalangan remaja adalah dengan cara memperbaiki kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dengan beranggapan bahwa perilaku merokok yang dinilai merugikan telah bergeser menjadi keinginan kita untuk berhenti merokok (Kuwado, J,F ,2012). Kemudian klasifikasikan rokok sesuai dengan esensinya, kurangi konsumsi rokok secara bertahap, berhenti merokok secara total dan konsisten terhadap diri sendiri untuk berhenti merokok sepanjang waktu. Dengan kata lain dibutuhkan kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya yang baik pada diri individu tersebut karena kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang mengarahkan perilaku remaja (Wills, S,S , 2010). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui hubungan kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasional, mengkaji

hubungan antara variable, yaitu bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar dua variable. Penelitian ini akan menghubungkan antara dua variabel independen yaitu kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya tentang bahaya merokok dan variabel dependen yaitu perilaku merokok. Metode pendekatan penelitian ini secara *cross sectional* dimana peneliti dapat melakukan pengukuran atau observasi data, variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali pada suatu saat, jadi tidak tindak lanjut (Nursalam, 2014).

Populasi dalam penelitian ini seluruh Remaja laki-laki di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan yaitu berjumlah 65 remaja. Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple random sampling* dan didapat sebanyak 56 responden. Bahwa setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti datang kerumah melakukan pendekatan kepada Remaja laki-laki Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan yang memenuhi kriteria inklusi untuk mendapat persetujuan sebagai subjek penelitian dengan cara menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) dan menjelaskan kepada responden mengenai maksud dan tujuan penelitian. Kemudian proses pengumpulan data dapat dimulai dari variabel independen kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dan variabel dependen perilaku merokok yaitu dengan pengisian kuesioner oleh Remaja laki-laki disertai dengan memberikan petunjuk cara pengisian kuesioner tertutup dengan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu jawaban yang telah disediakan.

HASIL PENELITIAN

Hasil data umum dan khusus berisi Karakteristik Kepercayaan Diri di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan sebagai berikut:

Usia

Tabel 1. Distribusi Remaja Laki-laki Berdasarkan Usia di Desa Mojoasem

Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan 2020.

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	13-15 Tahun	5	8,9
2	16-18 Tahun	23	41,1
3	19-21 Tahun	28	50
Total		56	100

Berdasarkan dari tabel 1. diatas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yaitu 28 (50%) remaja berusia 19-21 tahun, sebagian kecil 5 (8,9 %) remaja berusia 13-15 tahun.

Pendidikan

Table 2. Distribusi Remaja Laki-laki Berdasarkan Pendidikan ddi Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan 2020.

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMP	6	10,7
2	SMA	22	39,3
3	Perguruan Tinggi	9	16,1
4	Bekerja	16	33,9
Total		56	100

Berdasarkan dari tabel 2. diatas menunjukkan bahwa hampir sebagian besar remaja yaitu 22 (39,3 %) remaja berpendidikan SMA, 16 (33,9%) remaja bekerja, sebagian kecil remaja yaitu 6 (10,7%) remaja yang berpendidikan SMP

Kepercayaan Diri

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Kepercayaan Diri di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan 2020.

No	Kepercayaan Diri	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	32	57,1
2	Negatif	24	42,9
Total		56	100

Berdasarkan dari tabel 3. diatas menunjukkan lebih dari sebagian besar remaja laki-laki mempunyai kepercayaan diri

positif yaitu sebanyak 32 (57,1 %) remaja dan sebagian kecil remaja laki-laki mempunyai konsep diri negatif yaitu sebanyak 24 (42,98%) remaja di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Interaksi Teman Sebaya

No	Interaksi Teman	Frekuensi	Persentase (%)
1	Negatif	33	58,9
2	Positif	23	41,1
Total		56	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Interaksi Teman Sebaya Terhadap Merokok di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan 2020.

Berdasarkan dari tabel 4. diatas menunjukkan lebih dari sebagian besar remaja laki laki mendapatkan Interaksi teman sebaya negatif yaitu sebanyak 33 (58,9 %) remaja dan sebagian kecil remaja laki-laki mendapatkan interaksi teman sebaya positif yaitu sebanyak 23 (41,1%) remaja di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Perilaku Merokok

Table 5. Distribusi Frekuensi Remaja Terhadap Perilaku Merokok di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan 2020.

Berdasarkan dari tabel 5. diatas

No	Perilaku Merokok	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ringan	16	28,6
2	Sedang	30	82,1
3	Berat	10	17,9
Total		56	100

menunjukkan bahwa hampir seluruhnya perokok sedang yaitu sebanyak 30 (82,1 %) remaja, sedangkan sebagian kecil perokok berat yaitu sebanyak 10 (17,9) remaja di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Analisa Kolerasi Spearmen Atas Koefisien (R) Nilai P, Dari Jumlah Subyek. Kepercayaan Diri Di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Table 6. Hasil Analisa Kolerasi Spearman Atas Koefisien (R) Nilai P, Dari Jumlah Subyek. Kepercayaan Diri Di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten

No	Kategori	Ringan (%)	Sedang (%)	Berat (%)	Jumlah (%)	Nilai r	Nilai p
1.	Positif	14 (60,9)	9 (39,1)	0 (0)	23 (100)	0,628	0,000
2.	Negatif	2 (6,1)	21 (63,6)	10 (30,3)	33 (100)		
3.	Total	16 (28,6)	30 (53,6)	10 (17,9)	56 (100)		
No	Kategori	Ringan (%)	Sedang (%)	Berat (%)	Jumlah (%)	Nilai r	Nilai p
1.	Negatif	14 (58,3)	10 (41,7)	0 (0)	24 (100)	0,617	0,000
2.	Positif	2 (6,2)	20 (62,5)	10 (31,2)	32 (100)		
3.	Total	16 (28,6)	30 (53,6)	10 (17,9)	56 (100)		

Lamongan.

Berdasarkan dari tabel 7. diatas menunjukkan bahwa hasil analisis sperman (rs) 0,617 yang artinya hubungan kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan memiliki hubungan tingkat hubungan yang kuat dengan kolerasi positif. Dikatakan kolerasi positif karena perubahan salah satu nilai variabel diikuti nilai perubahan variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang sama. Jika nilai variabel X mengalami kenaikan, maka variabel Y akan ikut naik. Jika nialai variabel X mengalami penurunan , maka variabel Y akan ikut turun (Sugiyono,2015). Sehingga jika kepercayaan diri negatif jumlahnya meningkat maka kejadian perilaku merokok juga meningkat. Jika kepercayaan diri negatif menurun maka kejadian perilaku merokok juga menurun. Menurut Sliyoto & Sodiq (2015) bahwa tariff signifikan dimana $P=0,000$ atau $P < 0,05$ maka H1 diterima dan jika interval korelasi 0,51-0,75 termasuk dalam tingkatan kemampuan yang kuat.

Sehingga H0 di tolak H1 diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel hubungan kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Analisa Kolerasi Spearman Atas Koefisien (R) Nilai P, Dari Jumlah Subyek. Interaksi Teman Sebaya Di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Tabel 8. Hasil Analisa Kolerasi Spearman Atas Koefisien (R) Nilai P, Dari Jumlah Subyek. Interaksi Teman Sebaya Di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan 2020.

Berdasarkan dari tabel 8. diatas menunjukkan bahwa hasil analisis sperman (rs) 0,628 yang artinya hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan memiliki hubungan tingkat hubungan yang kuat dengan kolerasi positif. Dikatakan kolerasi positif karena perubahan salah satu nilai variabel diikuti nilai perubahan variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang sama. Jika nilai variabel X mengalami kenaikan, maka variabel Y akan ikut naik. Jika nialai variabel X mengalami penurunan , maka variabel Y akan ikut turun (Sugiyono,2015). Sehingga jika interaksi teman sebaya positif jumlahnya meningkat maka kejadian perilaku merokok juga meningkat. Jika jika interaksi teman sebaya positif menurun maka kejadian perilaku merokok juga menurun. Menurut Sliyoto & Sodiq (2015) bahwa tariff signifikan dimana $P=0,000$ atau $P < 0,05$ maka H1 diterima dan jika interval korelasi 0,51-0,75 termasuk dalam tingkatan kemampuan yang kuat. Sehingga H0 di tolak H1 diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Mojoasem Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Analisa Hubungan Kepercayaan Diri dan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Table 9. Hasil Analisa Hubungan Kepercayaan Diri dan Interaksi Teman

Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Dari tabel 4.10 dapat di jelaskan bahwa penelitian melakukan uji Signifikasi model, yang dapat dilihat pada nilai *intercept only final variabel nilai Sig* yaitu 0.184 yaitu artinya tidak ada hubungan antara hubungan kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok karena nilai *P-Value* $0.184 > 0.05$.

PEMBAHASAN

Perilaku Merokok Pada Remaja

Berdasarkan dari tabel 5. diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya perokok sedang yaitu sebanyak 30 (82,1 %) remaja, sedangkan sebagian kecil perokok berat yaitu sebanyak 10 (17,9) remaja.

Perilaku merupakan suatu aktivitas dari manusia itu sendiri dan perilaku dapat diartikan sebagai suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsanagan (stimulus) dari luar subjek tersebut (Sunaryo, 2013). Sedangkan perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa (Sitepoe, 2009).

Menurut Smet dalam Nasution (2007), ada tiga tipe perokok yang dapat diklasifikasikan menurut banyaknya rokok yang dihisap. Tiga tipe perokok tersebut adalah : (1) Perokok berat , yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari, (2) Perokok sedang, yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari, (3) Perokok ringan, yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

sehari, (3) Perokok ringan, yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

Pada masa remaja terdapat perubahan pada perilaku ada yang mengarah ke perilaku positif dan ada yang mengarah ke perilaku negatif. salah satu perilaku negatif pada remaja yaitu masih banyaknya remaja yang merokok (Adiyanti, 2013). Menurut Lawrence Green dalam buku (Notoadmodjo, 2010) perilaku manusia dari tingkat kesehatan terbentuk dari 3 faktor yaitu : (1) Faktor predisposisi (*presdiposisi factor*) yang terdiri dari konsep diri, pengetahuan, sikap, tindakan psikologis, dan alasan psikologis (2) Faktor pendukung (*enabling factor*) terdiri

dari sarana prsarana dan lingkungan, (3) Faktor pendorong (*reinforcing factor*) terdiri

Model	Model Fitting Criteria	Likelihooding Ratio Test		
	-2 Log Likelihooding	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only Final	49.164	26.673	1	.184

dari pengaruh orang tua, pengaruh teman, dan pengaruh iklan.

Dari data hasil di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku merokok timbul pada diri remaja juga dapat dikaitkan dengan masa perkembangan yang sedang dialaminya yakni masa dimana mereka sedang mencari jati dirinya dan mereka belum mampu membedakan atau meyeleksi segala sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga mereka sering menampakkan perilaku yang kurang baik seperti halnya merokok.

Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Berdasarkan dari tabel 3. menunjukkan lebih dari sebagian besar remaja laki-laki mempunyai kepercayaan diri positif yaitu sebanyak 32 (57,1 %) remaja dan sebagian kecil remaja laki-laki mempunyai konsep diri negatif yaitu sebanyak 24 (42,98%) remaja. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh usia, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yaitu 28 (50%) remaja berusia 19-21 tahun, sebagian kecil 5 (8,9 %) remaja berusia 13-15 tahun.

Menurut Kurt Lewin dalam Helmi (2010), perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari lingkungan juga disebabkan faktor-faktor dari dalam individu. Perilaku merokok pada remaja diduga terkait dengan karakter psikologis tertentu yang dimiliki yaitu kepercayaan diri mereka sebagai remaja. Menurut Afiatin dan Andayani (dalam Ghufro dan Rini, 2010) kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya

menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya. Adapun Willis (dalam Ghufron dan Rini, 2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Menurut Ilyas (2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri salah satunya yaitu usia, dari tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dengan bertambahnya usia. Usia pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri mempunyai peran penting pada diri seseorang dan usia juga mempengaruhi bagaimana konsep diri seseorang terbentuk. Hal ini dikarenakan bagaimana persepsi seseorang terhadap pengalamannya dalam mempersepsi dirinya, kesadaran seseorang akan keadaan yang membawa pengaruh besar dalam penentuan tingkah laku seseorang. Rasa percaya diri akan timbul dan berkembang sesuai dengan kesadaran akan keyakinan dan kemampuan diri untuk menerima dan memahami orang lain sebagai hubungan interaksi yang saling mendukung, baik keluarga atau dalam pergaulan dengan lingkungan sosial. Individu yang dalam segala sesuatunya akan menanggapinya secara positif, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri dan percaya diri akan bersikap yakin dalam bertindak dan berperilaku.

Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Berdasarkan dari tabel 4. menunjukkan lebih dari sebagian besar remaja laki-laki mendapatkan Interaksi teman sebaya negatif yaitu sebanyak 33 (58,9 %) remaja dan sebagian kecil remaja laki-laki mendapatkan interaksi teman sebaya positif yaitu sebanyak 23 (41,1%) remaja.

Menurut Soetomo (2010), interaksi adalah hubungan timbal balik antara orang

satu dengan orang lainnya yang bersifat bersahabat atau bermusuhan. Teman sebaya adalah orang yang memiliki status, pemikiran, usia, dan tingkat kedewasaan yang hampir sama. Orang yang memiliki usia hampir sama dengan temannya biasanya juga mempunyai tingkat perkembangan atau tingkat kedewasaan yang tidak jauh berbeda. Biasanya seseorang memilih teman sebaya yang memiliki kesamaan status sosial dengan dirinya (Wicaksono, 2014). Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih dengan tingkat umur yang berdekatan maupun tingkat kedewasaan yang hampir sama yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki perilaku atau sebaliknya. Pada masa kanak-kanak akhir, peran teman sebaya dalam membentuk perilaku anak amat besar karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama dengan teman sebaya mereka (Krisnamurti, 2013).

Teman sebaya merupakan suatu kenyataan adanya anak yang diterima ataupun ditolak oleh teman sebayanya Menurut Hasman (2013), mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan diterima atau ditolaknya seorang anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, yaitu : 1) Yang menyebabkan anak diterima oleh teman sebayanya, meliputi: (1) Penampilan (performance) dan perbuatan antara lain berperilaku baik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok. (2) Kemampuan berpikir antara lain mempunyai inisiatif atau ide-ide yang positif dan selalu mementingkan kepentingan kelompok. (3) Sikap, sifat, dan perasaan antara lain bersikap sopan, peduli terhadap orang lain, penyabar dan tidak egosentris. (4) Pribadi antara lain bertanggung jawab dan dapat menjalankan pekerjaan dengan baik, menaati peraturan-peraturan kelompok, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan social. 2) Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang ditolak oleh teman sebayanya, meliputi: (1) Penampilan (performance) dan perbuatan anantara lain sering menentang, pemalu, dan senang menyendiri. (2) Kemampuan berfikir antara lain malas. (3) Sikap dan sifat anantara lain egosentris, suka melanggar peraturan dasuka menguasai anak lain. (4) Ciri lain antara lain

factor murah yang terlalu jauh dengan teman-teman sebaya.

Dari data hasil di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Interaksi teman sebaya yang positif kurang dapat menimbulkan perilaku merokok pada remaja, akan tetapi interaksi teman sebaya yang negatif akan mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Kelompok teman sebaya dapat mengembangkan hubungan baru antara individu satu dan lain. Hubungan yang dikembangkan tersebut dapat mengarah pada hal yang positif ataupun negatif. Remaja yang melakukan interaksi dengan teman-teman yang baik maka akan menjadi semakin baik, namun sebaliknya remaja yang melakukan interaksi dengan teman sebaya yang memberi pengaruh buruk maka remaja tersebut akan mudah dalam melakukan hal-hal menyimpang seperti perilaku merokok.

Hubungan Kepercayaan Diri dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Dari tabel 8. dapat di jelaskan bahwa penelitian melakukan uji Signifikasi model, yang dapat dilihat pada nilai *intercept only final variabel nilai Sig* yaitu 0.184 yaitu artinya tidak ada hubungan antara hubungan kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok karena nilai *P-Value* $0.184 > 0.05$.

Menurut Afiatin dan Andayani (dalam Ghufron dan Rini, 2010) kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya. Adapun Willis (dalam Ghufron dan Rini, 2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Menurut Soetomo (2010), interaksi adalah hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya yang bersifat bersahabat atau bermusuhan. Teman sebaya adalah orang yang memiliki status, pemikiran, usia, dan tingkat kedewasaan yang hampir sama. Orang yang memiliki usia hampir sama dengan temannya biasanya juga

mempunyai tingkat perkembangan atau tingkat kedewasaan yang tidak jauh berbeda. Biasanya seseorang memilih teman sebaya yang memiliki kesamaan status sosial dengan dirinya (Wicaksono, 2014). Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih dengan tingkat umur yang berdekatan maupun tingkat kedewasaan yang hampir sama yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki perilaku atau sebaliknya. Pada masa kanak-kanak akhir, peran teman sebaya dalam membentuk perilaku anak amat besar karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama dengan teman sebaya mereka (Krisnamurti, 2013).

Penelitian saya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Hariyati (2018) di SMA X Surabaya, hasil perhitungan menggunakan analisis statistik yang digunakan adalah *chi square*. Kepercayaan diri remaja paling banyak kategori positif (87.1%), dan negatif (12,9%). Hasil analisa perhitungan diperoleh nilai ($p = 0,574\%$), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok remaja. Analisis pemikiran tidak ada hubungan karena dalam hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa kemungkinan yang terjadi sehingga menyebabkan hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri remaja perokok. Kemungkinan tersebut antara lain : pola asuh, jenis kelamin, pendidikan dan penampilan fisik. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri dengan perilaku merokok.

Penelitian saya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Anggarwati (2014) di Universitas Muhammadiyah Surakarta, bahwa hasil perhitungan menggunakan teknik analisa *korelasi kendall's tau-b*. Hasil hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja diketahui bahwa tidak ada hubungan ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi $r = 0,108$ dengan nilai Signifikan 0,101 maka *P- Value* $> 0,05$. Sehingga tidak ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan penulis, yaitu ada hubungan positif antara interaksi teman

sebayu dengan perilaku merokok pada remaja. Interaksi teman sebaya bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, melainkan masih terdapat faktor lain yang berkontribusi dalam mempengaruhi perilaku merokok seperti yang diungkapkan mutadin (2013) yaitu pengaruh orang tua, faktor kepribadian, dan pengaruh iklan. Interaksi teman sebaya yang positif kurang dapat menimbulkan perilaku merokok pada remaja, akan tetapi interaksi teman sebaya yang negatif akan mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada remaja tidak mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang positif maka ia akan menjahui hal-hal yang negatif seperti perilaku merokok. Dengan dimilikinya kepercayaan diri positif pada perilaku merokok, maka diharapkan akan tidak berperilaku merokok atau menjahui rokok. Lain halnya dengan seseorang yang kepercayaan dirinya negatif pada perilaku merokok, tentu orang tersebut berperilaku merokok. Sedangkan interaksi teman remaja juga mempengaruhi perilaku merokok, jika seseorang memiliki interaksi teman yang positif terhadap rokok, maka ia akan menjahui hal-hal yang negatif seperti perilaku merokok. Sedangkan apabila ia memiliki interaksi teman yang negatif terhadap rokok, maka ia akan mendekati bahkan melakukan hal-hal negatif seperti perilaku merokok.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan analisa dan melihat hasil analisa, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar remaja di Mojoasem, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan mempunyai kepercayaan diri positif.
- 2) Sebagian besar Remaja di Desa Mojoasem, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan lebih banyak mempunyai interaksi teman yang cenderung negatif daripada positif.

- 3) Tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Mojoasem, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan.
- 4) Tidak ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Mojoasem, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan
- 5) Tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Mojoasem, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan.

Dengan melihat hasil kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran dari penulis yakni sebagai berikut:

Bagi Remaja

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para remaja untuk menambah pengetahuan tentang bahayanya merokok bagi kesehatan dan berinteraksi dengan teman sebaya secara positif dalam berperilaku agar terhindar dari perilaku yang negatif seperti halnya perilaku merokok.

Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan serta masukan untuk masyarakat dalam pencegahan atau pengawasan perilaku merokok pada usia remaja.

Bagi Akademis

Bagi institusi pendidikan dapat menambah pengetahuan dalam mengembangkan ilmu keperawatan komunitas, khususnya mengenai Perilaku Merokok pada Remaja dalam kaitanya dengan kepercayaan diri dan interaksi teman sebaya pada remaja. Dan sebagai sarana pembandingan bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang perilaku merokok pada remaja.

Bagi Instansi Kesehatan

Saran bagi instansi kesehatan khususnya Dinas Kesehatan Kabupaten. Untuk data dan hasil penelitian dapat dijadikan dalam pembuatan kebijakan perihal larangan merokok terutama pada remaja.

Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan rencana asuhan keperawatan pada remaja dengan perilaku merokok.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti

selanjutnya dengan menggunakan variabel yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, S. A. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral*. Retrieved from http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/articel/download/7760/pdf_6.Diakses tanggal 30 september 2017 pukul 18.00 WIB.
- BPOM RI. (2011). *Sentra Informasi Keracunan Nasional Pusat Pusat Informasi Obat Dan Makanan*. Jakarta: Kepala BPOM.
- Chotidjah, S. (2012). *Pengetahuan tentang Rokok Pusat Kendali Kesehatan Eksternal dan Perilaku Merokok*. Jurnal Sosial Humaniora. Vol. 16, No. 1. Hal 49-56.
- Hurlock, B.E. (2012). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Ilyas, A. (2017). *Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri*. Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 2(3), 107-113.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). November 6). *Hari Tanpa Tembakau Sedunia 2017 : Rokok Ancam Pembangunan*. <http://sehatnegeriku.kemendes.go.id>. Diakses pada tanggal 23 November 2017
- Kuwado, J,F. 2012. *Perokok Anak Dan Remaja 51,7 Persen, Pemerintah Dinilai Gagal*. <http://health.kompas.com/read/2012/09/14/0931167/Perokok.Anak.dan.Remaja.51.7.Persen.Pemerintah.Dinilai.Gagal>
- Lauster, P. (2010). *Tes Kepribadian (alih bahasa: D.H. Gulo)*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Mutadin, Z. (2014). *Remaja dan rokok*. e-psikologi.com. diakses pada tanggal 25 april 2014 dari <http://www.epsikologi.com/artikel/individual/remaja-rokok>.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Simons, Morton Bruce & Farhat, Tilda. (2010). Recent Findings on Peer Group Influences on Adolescent Substance Use. *HHS Author Manuscripts*. 2010 Aug 31 (4) 191-208.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian tindakan Komprehensif*. Bandung : Alfabeta
- Sunaryo. (2013). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah.
- Surya. (2016). *Liputan Khusus Keren Tak Merokok 2,8 Juta Anak dan Remaja di JATIM Merokok, Ini Pamicunya*. www.surabaya.tribunnews.com. Diakses pada tanggal 23 November 2017
- Tome, Gina. (2012). How Can Peer Group Influence the Behavior of Adolescents: Explanatory Model. *Global Journal of Health Science*, Vol 4 (2) : 26-35.
- Willis, S,S. (2010). *Remaja Dan Masalahnya : Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya*. Bandung : Alfabeta.
- Wismanto, Y.B dan Sarwo, Y.B. (2009). *Strategi Penghentian Perilaku Merokok*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

